



Analisis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Komunitas LGBT: Kajian Pragmatik Terhadap Pola Bahasa Dan Makna Dalam Interaksi Sosial

Analysis Of Speech Act In LGBT Community Communication: A Pragmatic Study Of Language Patterns And Meaning In Social Interaction

Asih Maulida Hasni¹, Bertha Angelina sidauruk², Cindi Santika Ramadina³, Hibatunnaila Ar-Rizki⁴, Siti Rahma Sari⁵, Vanesia Syhana EZ Sinaga⁶

¹⁻⁵ Pendidikan Biologi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

Email : asihmaulida5@gmail.com¹, bertasidauruk@gmail.com², cindisantika12345@gmail.com³,

hibatunnailaarizki@gmail.com⁴, rhasri2312@gmail.com⁵, vanesiasinaga855@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 04-04-2025

Revised : 05-04-2025

Accepted : 07-04-2025

Published : 09-04-2025

Abstract

Communication within the LGBT community functions not only as a means of conveying messages, but also as a form of expressing identity and group solidarity. This study aims to analyze the speech acts used by members of the LGBT community in their social interactions through a pragmatic approach. The method employed is descriptive qualitative, using online interview techniques via Google Meet. The research subjects consist of LGBT community members who actively engage in social environments. The results reveal various types of speech acts, such as representatives, expressives, commissives, and directives, which are used to express attitudes, build relationships, and protect personal identity. Additionally, the study finds the use of distinctive language and specific terms that reflect the community's communication strategies in facing social pressures. This study concludes that language within the LGBT community plays a strong strategic role in shaping identity and strengthening group solidarity.

Keywords: *Speech Acts, Communication, Pragmatics, LGBT Community*

Abstrak

Komunikasi dalam komunitas LGBT tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh komunitas LGBT dalam interaksi sosialnya melalui pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara daring melalui Google Meet. Subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas LGBT yang aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tindak tutur seperti representatif, ekspresif, komisif, dan direktif yang digunakan untuk menyampaikan sikap, membangun hubungan, dan melindungi identitas diri. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa khas dan istilah tertentu yang mencerminkan strategi komunikasi komunitas dalam menghadapi tekanan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam komunitas LGBT memiliki fungsi strategis yang kuat dalam membentuk identitas dan memperkuat solidaritas kelompok.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Komunikasi, Pragmatik, Komunitas LGBT*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial. Menurut santoso, Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi terpenting bagi kehidupan manusia. Manusia mengekspresikan diri melalui. Bahasa yang digunakannya. Penggunaan bahasa selalu terkait dengan komunikasi yang dilakukan oleh manusia sebagai



makhluk sosial. Sebagai makhluk yang saling membutuhkan, manusia berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi. Proses komunikasi ini bisa berlangsung secara terstruktur dan direncanakan, atau terjadi secara alami tanpa persiapan (Santoso *et al.*, 2023).

Ragam bahasa muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang beragam, bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Menurut Suwito, ragam bahasa merupakan variasi yang muncul dalam pemakaian bahasa, di mana setiap variasi memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas ini dapat terlihat dalam struktur kalimat, pilihan kata, atau istilah khusus yang digunakan dalam suatu ragam bahasa. Oleh karena itu, seorang pembicara perlu memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan konteks komunikasi. Pemilihan bahasa yang sesuai dapat memengaruhi penilaian orang lain terhadap diri kita, sehingga penting untuk membedakan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan orang tua, guru, kepala sekolah, teman, saudara, maupun pihak lain.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, berfungsi sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa pengantar pendidikan, bahasa ilmiah, serta alat komunikasi dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik, dan pertahanan. Berdasarkan fungsi-fungsi ini, muncullah variasi bahasa yang disesuaikan dengan pemakaiannya, pembicara, topik pembicaraan, lawan bicara, serta media komunikasi. Ragam bahasa Indonesia meliputi ragam resmi dan tidak resmi, lisan dan tulis, serta variasi seperti dialek, idiolek, sosiolek, baku, dan tidak baku.

Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan situasi. Pada situasi resmi, penggunaan bahasa baku sangat dianjurkan, sementara pada situasi tidak resmi, penggunaan bahasa bisa lebih fleksibel. Setiap situasi sosial menuntut pemakaian bahasa yang sesuai agar komunikasi berjalan efektif. Selain itu, penting untuk menghindari penggunaan struktur bahasa yang campur aduk atau "gado-gado", terutama dalam komunikasi formal.

Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan masyarakatnya sebagai bilingual, yakni mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa ibu secara bersamaan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Indonesia akan berkembang menjadi multilingual, menguasai lebih dari dua bahasa. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan linguistik yang dimiliki bangsa Indonesia (Dermawati., 2018)

Tindak tutur merupakan aspek penting dalam memahami cara seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dan tujuan komunikasi. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa komunitas LGBT memiliki pola komunikasi yang khas, termasuk penggunaan simbol-simbol tertentu yang hanya dipahami oleh sesama anggota. Kajian pragmatik terhadap tindak tutur dalam komunitas LGBT dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara komunitas ini menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial.

Dalam interaksi sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan antarindividu. Dalam komunitas LGBT, komunikasi sering kali melibatkan unsur non-verbal dan simbolik yang kuat, yang berperan dalam menegaskan identitas serta merespons stigma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam interaksi sehari-hari anggota komunitas LGBT, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.



Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) memiliki karakteristik komunikasi yang khas, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Komunitas LGBT sering kali menghadapi stigma dan diskriminasi, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, tindak tutur berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan menganalisis tindak tutur, kita dapat mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna, mengekspresikan emosi, dan mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh individu-individu dalam komunitas ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, melakukan pengumpulan data melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono menekankan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan pemahaman fenomena sosial dari pada generalisasi statistik.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Pendekatan ini lebih fokus pada proses dan konteks dari fenomena yang diteliti, dengan analisis data dilakukan secara induktif untuk menggali makna yang mendalam dari informasi yang diperoleh. Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bertentangan dengan penelitian kuantitatif, melainkan keduanya saling melengkapi dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan tiga responden dari komunitas LGBT menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mereka. Setiap responden mengungkapkan bahwa terdapat gaya bahasa khas dan istilah-istilah tertentu yang digunakan secara eksklusif di dalam komunitas. Bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, solidaritas, serta sarana untuk menciptakan kedekatan emosional antaranggota. Hasil wawancara nya sebagai berikut:

1. Responden Satu (Gay)

Menurut responden, komunitas memiliki ragam bahasa unik yang hanya dimengerti oleh anggotanya, seperti kata “akikeh” dan frasa seperti “mau kemande tinte.” Pemilihan bahasa disesuaikan dengan lawan bicara, saat berbicara dengan sesama komunitas, gaya bahasa cenderung lebih ekspresif dan kaya istilah khas. Identitas gender dan orientasi seksual turut memengaruhi gaya berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa tubuh. Solidaritas ditunjukkan lewat komunikasi yang khas dan ekspresi non-verbal. Unsur humor dan sindiran diungkapkan melalui permainan kata, contohnya menyebut ulang tahun dengan istilah “ular tangga.” Bahasa komunitas terus berevolusi, misalnya dari “kak Nunuk” menjadi “kak Kuis.” Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa dirasa tidak signifikan.



2. Responden Dua (Waria)

Responden ini menyampaikan bahwa komunitas menggunakan bahasa yang bersifat internal, contohnya kata “kemandi” yang berarti “kemana.” Gaya bahasa berubah ketika berinteraksi dengan orang di luar komunitas. Ia tidak melihat perbedaan gaya berbahasa berdasarkan gender, melainkan menyesuaikan dengan peran sosial masing-masing. Meski solidaritas tidak selalu ditunjukkan secara langsung, penggunaan bahasa khas dianggap sebagai kebiasaan yang menyenangkan dan mempererat hubungan. Humor dan sindiran juga hadir, misalnya dalam frasa “harum kalsa perek intan.” Perubahan bahasa terjadi secara alami, seperti kata “makan” yang berubah menjadi “mekong.” Media sosial dinilai tidak memberikan dampak berarti pada gaya bahasa komunitas.

3. Responden Tiga (Gay)

Responden menyebutkan adanya bahasa khas dalam komunitas, seperti kata “mande-mande” yang bermakna “kemana.” Gaya berbicara dalam komunitas lebih santai dan personal dibandingkan saat berkomunikasi dengan orang luar. Identitas gender dan orientasi seksual dianggap berperan dalam memengaruhi cara berbicara. Solidaritas diwujudkan melalui tutur kata yang sopan dan sikap saling menghargai. Sindiran atau kode digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Bahasa komunitas mengalami perkembangan seiring waktu. Tidak seperti dua responden sebelumnya, responden ini menganggap media sosial dan budaya populer sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa komunitas, menjadikannya lebih modern dan ekspresif.

Pembahasan berikut disusun secara tematik untuk mengulas hasil wawancara, dengan fokus pada aspek linguistik, sosial, dan budaya. Setiap temuan dianalisis lebih dalam guna menyingkap bagaimana bahasa mencerminkan dinamika internal komunitas, sekaligus bagaimana ia digunakan untuk membentuk batas simbolik antara komunitas LGBT dan masyarakat luas. Bahasa dalam komunitas LGBT berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas bersama dan sebagai perekat solidaritas internal. Berdasarkan wawancara, ketiga responden menunjukkan bahwa komunitas mereka mengembangkan kosakata khusus yang bersifat eksklusif, yang sering kali tidak dimengerti oleh pihak luar. Hal ini mencerminkan kreativitas linguistik sekaligus menjadi bentuk perlindungan sosial.

Gaya berbahasa pun bersifat situasional. Dalam lingkungan komunitas, bahasa digunakan secara lebih bebas, ekspresif, dan sarat makna simbolik. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan masyarakat luar, gaya bahasa menjadi lebih formal dan netral sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma sosial yang berlaku. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesadaran pragmatis serta kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi. Selain itu, faktor identitas gender dan orientasi seksual turut memengaruhi cara berkomunikasi. Ada yang menekankan aspek bahasa tubuh, sementara yang lain menyesuaikan gaya bicara berdasarkan peran sosial tertentu. Ini menegaskan bahwa bahasa dalam komunitas bukan hanya sebatas verbal, tetapi juga mencakup ekspresi non-verbal.

Penggunaan humor, sindiran, serta kode menjadi ciri khas tersendiri. Ungkapan seperti “ular tangga” atau “harum kalsa perek intan” menunjukkan cara komunitas menyampaikan pesan dengan gaya yang jenaka namun tetap sarat makna. Ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antaranggota, tetapi juga menjaga kerahasiaan dalam berkomunikasi. Perkembangan bahasa dalam



komunitas LGBT berlangsung secara aktif. Inovasi dalam bentuk kosakata baru, seperti dari “kak Nunuk” menjadi “kak Kuis” atau “mekong” sebagai bentuk lain dari “makan,” menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Mengenai pengaruh media sosial dan budaya populer, terdapat perbedaan pandangan. Dua responden menganggap tidak ada dampak yang berarti, mengindikasikan adanya kekuatan budaya linguistik yang mapan. Namun, satu responden menyatakan bahwa media sosial memberikan kontribusi besar dalam pembaruan bahasa, membuat ekspresi komunitas menjadi lebih variatif dan kontemporer.

Kajian Tentang Pragmatik Dan Tindak Tutur

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Menurut Leech, pragmatik mempelajari makna ujaran dalam kaitannya dengan situasi atau konteks tertentu. Dalam kajian pragmatik, terdapat berbagai prinsip yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi dalam situasi tertentu, salah satunya adalah prinsip kesantunan (Suri *et al.*, 2024). Menurut Leech, dalam berkomunikasi tidak hanya memusatkan perhatian pada lawan tutur tetapi juga penutur. Prinsip kesopanan dapat diwujudkan dalam 6 prinsip (maxim) yakni; prinsip kebijaksanaan (tact maxim), prinsip kemurahan hati (generosity maxim), prinsip penerimaan (approbation maxim), dan prinsip kerendahan hati (modesty maxim), prinsip kecocokan (agreement maxim), dan prinsip kesimpatian (simphaty maxim) (Majud, F., & Sultan, 2019).

Tindak tutur atau tindak ujar merupakan aktivitas menyampaikan tuturan dengan tujuan tertentu. Dalam pragmatik, tindak tutur memiliki peran utama karena menjadi dasar dalam menganalisis berbagai aspek lain, seperti pra-anggapan, keikutsertaan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, serta prinsip dan kesatuan. Dalam kajian pragmatik, terdapat tiga aspek utama yang dibahas, yaitu deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan. Ketiga aspek ini berkaitan erat dengan cara pragmatik memahami hubungan antara lambang dan penafsirannya. Lambang merujuk pada ujaran yang memiliki makna tertentu, sementara penafsiran adalah cara pendengar memahami atau menafsirkan tuturan yang disampaikan oleh penutur (Rizka Utami, 2023). Searle mengklasifikasikan tuturan ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur asertif (representatif), direktif (impositif), ekspresif (evaluative), komisif, dan isbati (deklarasi).

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur ini menyatakan sesuatu yang mengikat penutur terhadap kebenaran tuturan yang diucapkannya. Contoh: “Sebentar lagi rumah itu akan roboh karena angin,” atau “Jumlah peserta rapat yang hadir baru 26 orang.”

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini bertujuan agar lawan bicara melakukan tindakan sesuai dengan yang disebutkan dalam tuturan. Contoh: “Tolong tutup pintunya,” “Sebaiknya kamu masuk saja,” atau “Segera berikan data itu.”

3. Tindak Tutur Ekspresif

Jenis tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu hal. Contoh: “Hasil pekerjaanmu kurang memuaskan,” atau “Suaranya sangat merdu.”



4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang telah disebutkan dalam tuturan. Contoh: “Saya akan tiba tepat waktu besok,” atau “Saya berjanji akan belajar dengan sungguh-sungguh.”

5. Tindak Tutur Isbati

Tindak tutur ini berfungsi untuk menciptakan suatu perubahan status atau keadaan baru melalui tuturan. Contoh: “Dia batal pergi hari ini.”

Sanksi Sosial Terhadap LGBT Di Indonesia

Penyimpangan sosial dalam masyarakat sering kali memicu reaksi negatif, bergantung pada norma dan ekspektasi yang berlaku. Kartini Kartono menjelaskan bahwa individu yang dianggap menyimpang sering mengalami pembatasan dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat cenderung menghindari interaksi dengan mereka yang dinilai dapat memberikan dampak negatif terhadap citra kelompok. Sanksi sosial ini tidak hanya memengaruhi individu LGBT, tetapi juga orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka, termasuk keluarga.

Macam-Macam Sanksi Sosial terhadap LGBT di Indonesia yaitu :

1. Kekerasan dan Intimidasi

Tindakan kekerasan terhadap individu LGBT kerap terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ancaman, pengusiran, pembubaran acara, pemukulan, hingga penangkapan. Pada bulan September tahun 1999, para anggota Front Pembela Islam (FPI) Surakarta mengancam akan membunuh aktivis gay yang berencana mengadakan rapat kerja nasional JLGI (Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia). Pada tahun 2000, di acara Kerlap Kerlip Warna Kedaton (KKWK) mendapat serangan dari sekitar 150 pria yang mengenakan pakaian muslim tradisional. Pada bulan Maret tahun 2010, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendukung keputusan Kepolisian Surabaya untuk melarang Kongres ILGA (International Lesbian, Gay, Association), sementara Forum Umat Islam (FUI) menyerang tempat penginapan peserta acara tersebut. Pada bulan September tahun 2010, FPI melakukan sweeping terhadap beberapa lokasi di Jakarta yang akan menayangkan film bertema LGBT dalam rangka Q! Film Festival, termasuk Kantor Pusat Kebudayaan Prancis dan Goethe House.

2. Diskriminasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Individu LGBT mengalami berbagai bentuk diskriminasi, terutama dalam dunia kerja. Temuan UNDP dan USAID menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap LGBT di lingkungan kerja masih kurang mendapat perhatian. Hingga kini, belum ada regulasi khusus yang melindungi mereka dari diskriminasi dalam proses rekrutmen maupun saat bekerja. Banyak individu LGBT memilih untuk menyembunyikan identitas mereka agar terhindar dari diskriminasi. Jika mereka tidak secara terbuka mengungkapkan identitas LGBT dalam dokumen resmi, mereka cenderung dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa mengalami hambatan yang signifikan. Transgender menghadapi tantangan dalam mengubah identitas mereka secara hukum. Seseorang yang telah menjalani transisi gender sering kali tidak dapat mengganti jenis kelamin pada kartu identitas mereka, yang berdampak pada akses terhadap layanan kesehatan, jaminan sosial, dan pekerjaan.



3. Kendala Hukum dalam Pernikahan

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan adalah "ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri".

Ketentuan ini membuat pernikahan sesama jenis tidak diakui secara hukum di Indonesia. Konsekuensinya, pasangan LGBT tidak memiliki hak yang sama dengan pasangan heteroseksual dalam aspek warisan, adopsi anak, dan akses terhadap fasilitas keluarga lainnya.

Jadi Individu LGBT di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam aspek sosial, hukum, dan budaya. Mereka tidak hanya mengalami kekerasan dan intimidasi, tetapi juga diskriminasi dalam dunia kerja dan pembatasan hak pernikahan. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan struktural yang membatasi hak serta kebebasan mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Ismail, 2022).

Konsep Dan Istilah Dalam Komunitas LGBT

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, yang merujuk pada kelompok individu dengan identitas gender dan orientasi seksual yang beragam. komunitas LGBT terdiri dari individu yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual kepada individu dengan jenis kelamin yang sama atau yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologis mereka. Istilah LGBT mulai dikenal sekitar tahun 1990-an. Sebelumnya, pada era 1960-an, sebelum terjadinya revolusi seksual, tidak ada istilah khusus yang digunakan untuk merujuk pada homoseksualitas. Saat itu, istilah yang paling mendekati untuk menggambarkan orientasi seksual di luar heteroseksual adalah third gender.

Seiring waktu, istilah gay dan lesbian mulai digunakan secara luas untuk menggantikan kata homoseksual sebagai identitas sosial dalam masyarakat. Istilah ini lebih banyak dipilih karena dianggap lebih sederhana dan tidak secara langsung mengandung kata seks. Sementara itu, istilah biseksual baru muncul setelah diketahui adanya individu yang memiliki ketertarikan baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis. Demikian pula, istilah transgender berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan psikologi. Akhirnya, berbagai istilah ini dirangkum dalam singkatan LGBT, yang digunakan untuk menggambarkan kelompok dengan orientasi seksual non-heteroseksual (Aziz, 2017).

Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual kepada sesama perempuan. Istilah ini berasal dari Pulau Lesbos di Yunani, tempat penyair Sappho yang dikenal menulis puisi tentang cinta sesama perempuan. Secara umum, istilah "gay" dipakai untuk menggambarkan pria yang menunjukkan ketertarikan dan terlibat hubungan seksual dengan sesama jenis. Istilah "seksual" sendiri merujuk pada daya tarik seseorang terhadap jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, dan dalam aspek cinta, sedangkan "homoseksual" menunjukkan kecenderungan untuk memiliki keinginan atau melakukan hubungan seksual dengan individu dari jenis kelamin yang sama. Salah satu cara untuk mengenali seseorang sebagai bagian dari komunitas gay adalah melalui pola komunikasi mereka. Komunitas ini secara konsisten menerapkan pola komunikasi dalam berbagai situasi dan peristiwa, sehingga pola tersebut secara otomatis menjadi kebiasaan dalam setiap interaksi dari hubungan pertemanan hingga hubungan yang lebih intim (Ibrahim, 2020)



Biseksual adalah orientasi seksual di mana individu memiliki ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap dua jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Berbeda dengan orientasi seksual lain seperti homoseksual yang hanya tertarik pada sesama jenis, biseksual mencakup ketertarikan kepada kedua jenis kelamin tanpa batasan. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketertarikan ini tidak selalu seimbang; seseorang yang biseksual mungkin merasa lebih tertarik kepada satu jenis kelamin dibandingkan yang lain pada waktu tertentu. Transgender adalah individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Identitas gender berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dan mengidentifikasi dirinya sendiri, bukan hanya berdasarkan karakteristik biologis. Transgender bukan berarti homoseksual. Seorang transgender bisa memiliki orientasi heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau lainnya.

Faktor Munculnya LGBT

Perilaku homoseksual dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari orientasi seksual yang umum. Ada berbagai faktor yang berperan dalam munculnya LGBT, di antaranya faktor biologis dan lingkungan.

1. Faktor Biologis

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi tertentu dalam aspek genetik, seperti susunan kromosom, struktur otak, keseimbangan hormon, serta kondisi sistem saraf, dapat berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang menjadi bagian dari komunitas LGBT.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam membentuk orientasi seksual seseorang. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Budaya: Norma dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap identitas dan perilaku individu di dalamnya.
- b. Pola Asuh: Cara orang tua dalam mendidik anak sejak dini turut membentuk pemahaman anak tentang identitas gender dan peran mereka di dalam masyarakat.

3. Peran Figur

Dalam proses memahami identitas seksualnya, seorang anak cenderung mencontoh orang tua atau sosok lain dengan jenis kelamin yang sama dengannya. Selain itu, teman sebaya juga berkontribusi dalam membentuk persepsi mereka terhadap gender dan orientasi seksual.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Pengalaman kekerasan seksual oleh individu berjenis kelamin sama dapat mempengaruhi perkembangan seksual seseorang. Bentuk kekerasan ini bervariasi, mulai dari pelecehan fisik hingga pemaksaan dalam tindakan seksual. Trauma yang diakibatkan sering kali menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, kemarahan, bahkan perilaku menyakiti diri sendiri.

5. Interaksi Faktor Biologis dan Lingkungan

Gabungan antara faktor biologis dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan orientasi seksual seseorang. Kombinasi ini dapat mempengaruhi



bagaimana individu memahami dan mengidentifikasi dirinya dalam konteks seksual dan gender.

Pola Komunikasi Dalam Komunitas Gay

Komunitas gay memiliki pola komunikasi khas yang berfungsi sebagai bentuk ekspresi identitas, solidaritas, serta cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pola ini melibatkan penggunaan bahasa khas (slang atau kode), ekspresi nonverbal yang kuat, serta humor dan sarkasme dalam interaksi mereka.

Dalam berbagai situasi, komunikasi komunitas gay dapat dibedakan menjadi dua:

1. Lingkungan Internal (Sesama Komunitas) – Komunikasi lebih ekspresif, terbuka, dan menggunakan banyak istilah khas seperti “cuiks”, “cetar”, dan “ngegas”.
2. Lingkungan Eksternal (Masyarakat Umum) – Komunikasi cenderung lebih berhati-hati, sering menggunakan kode atau istilah tersamar untuk menjaga privasi dan menghindari stigma.

Tindak tutur yang menjadi kebiasaan dalam komunitas ini meliputi tindak tutur ekspresif (menyampaikan emosi secara dramatis), direktif (mengajak atau menyarankan), dan representatif (menyampaikan informasi khas komunitas). Selain itu, intonasi, gestur, dan gaya bicara yang khas juga menjadi elemen penting dalam pola komunikasi mereka.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa dalam komunitas LGBT tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, solidaritas, dan resistensi budaya. Bahasa khas yang diciptakan dan digunakan secara internal mencerminkan kreativitas, solidaritas, serta strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Variasi dalam penggunaan bahasa juga menunjukkan keberagaman ekspresi berdasarkan konteks interaksi, identitas gender, dan orientasi seksual. Selain itu, dinamika perkembangan bahasa komunitas menegaskan bahwa bahasa merupakan entitas hidup yang terus berubah sesuai zaman dan kebutuhan sosial. Meskipun pengaruh media sosial tidak dirasakan secara merata oleh seluruh anggota komunitas, peran digital dalam mempercepat penyebaran bahasa baru tetap signifikan dalam perkembangan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2017). *Pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Ernest.
- Dermawati, U. (2018). *Ragam bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Ismail, Z. (2022). *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Sebuah dunia abu-abu subkultur yang dianggap menyimpang*. Bogor: Madza Media.
- Maujud, F., & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan analisis makna konteks dalam bahasa*. Mataram: UIN Mataram.
- Rizka, U., & R., M. (2023). *Bahasa dalam konteks sosial*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 1(1), 236.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., & Seriawaty, R. (2023). Sumber dan sikap bahasa terhadap fenomena argot komunitas LGBT di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5830>



Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2024). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17676–17682.